

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dewasa ini pembangunan ekonomi tidak hanya dihadapkan pada persoalan peningkatan taraf hidup rakyat tetapi juga persaingan terbuka yang sangat ketat. Kekayaan yang dimiliki bangsa kita sekarang ini tidak lagi menjadi unggulan untuk bersaing, karena kemampuan bersaing sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Salah satu proses yang dapat membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas adalah proses pendidikan khususnya di sekolah. Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah harus dapat membentuk pribadi siswa secara utuh, hal ini bertujuan agar berbagai aspek yang bisa menunjang pendewasaan yang akan muncul. Pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki pribadi yang tangguh, bertanggung jawab, memiliki kemampuan serta terampilan yang diperlukan pada masa yang akan datang.

Dalam upaya menumbuhkan pribadi yang tangguh, bertanggung jawab, memiliki kemampuan serta keterampilan tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, tetapi hal tersebut bisa dilakukan pula dalam sebuah organisasi atau ekstrakurikuler. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat membentuk pribadi-pribadi di atas adalah melalui koperasi siswa. Koperasi siswa merupakan wahana pembelajaran bagi siswa yang dapat membentuk nilai-nilai luhur kepribadian dan perilaku ekonomi berdasarkan atas asas kekeluargaan.

Dengan adanya koperasi siswa diharapkan siswa memiliki perilaku berwirausaha, bekerja sama dan mampu menjadi seorang entrepreneur muda.

Kedudukan koperasi siswa di Indonesia telah diakui secara yuridis semenjak dikeluarkannya Intruksi Presiden (Inpres) Nomor 3 Tahun 1960. Inpres tersebut menginstruksikan agar koperasi dimasukkan ke dalam sekolah sebagai pendidikan bagi para siswa. Kemudian koperasi tersebut dinamakan koperasi siswa dimana fungsi dari koperasi tersebut sebagai laboratorium ekonomi siswa. Pendidikan mengenai koperasi bisa diperoleh dari buku panduan ataupun dari materi yang disampaikan guru. Selain itu bisa diperoleh pula dari pengamatan langsung ketika siswa tersebut melakukan aktifitas di koperasi siswa. Dengan demikian pendidikan berkoperasi yang diperoleh siswa tidak hanya secara teori namun diimbangi pula dengan praktek lapangan langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya koperasi siswa ini siswa bisa belajar sambil bekerja dan menanamkan jiwa usaha dalam dirinya serta mampu membentuk perilaku berkoperasi yang positif.

Namun dalam kenyataannya di lapangan koperasi siswa belum begitu membudaya dikalangan siswa, walaupun semua siswa merupakan anggota koperasi siswa tetapi umumnya mereka tidak menyadari hal tersebut. Mereka belum mengetahui tentang arti pentingnya berkoperasi, padahal koperasi di tingkat sekolah menengah ini merupakan awal pembelajaran berkoperasi sebagai bekal ditingkat pendidikan selanjutnya. Hal ini tidak terlepas dari kurangnya pembinaan dan penyuluhan terhadap siswa mengenai koperasi baik

dari pihak sekolah maupun dari pemerintahnya sendiri. Hal ini dipertegas oleh Syamsuri SA (2002 : 3) bahwa :

....Manusia Indonesia pada umumnya dan pemerintah Indonesia khususnya tidak melakukan pembangunan koperasi Indonesia secara mendasar, secara utuh dan secara serius. Salah satu bentuk ketidakseriusan masyarakat Indonesia misalnya dalam membina koperasi siswa. Mendiknas menginstruksikan agar di tiap sekolah dibentuk koperasi siswa sebagai tempat belajar koperasi sambil bekerja tetapi koperasi tersebut sebagian besar hanya sekedar ada, pembinaan dan pengembangannya hamper tidak ada.

Menurut hasil penelitiannya (2002 : 3) bahwa hampir setiap sekolah lanjutan negeri di Jawa Barat ini telah mendirikan koperasi siswa, tetapi pembinaan terhadap koperasinya justru tidak ada. Setiap sekolah memang sudah ada yang mendirikan tetapi ada juga yang belum sama sekali mendirikan. Namun bagi sekolah yang sudah mendirikan koperasi siswa pun pada dasarnya hanya mendirikan saja dan secara umum KOPSIS tersebut lebih banyak dikelola oleh guru-gurunya sehingga keberadaan dan fungsi KOPSIS belum diketahui oleh siswa-siswanya. Hal ini tentu saja bukan sesuatu yang menggembirakan karena koperasi siswa yang diharapkan bisa menjadi wahana pembelajaran berkoperasi, wahana penanaman jiwa wirausaha dan nilai-nilai demokrasi ekonomi di kalangan generasi muda belum terealisasi. Oleh karena itu partisipasi siswa dalam koperasi merupakan salah satu kunci keberhasilan koperasi siswa belum banyak ditunjukkan.

Begitu pula yang terjadi di Kota Cirebon, Berdasarkan hasil pra penelitian dari sembilan Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada, hanya ada lima sekolah yang kegiatan

KOPSIS nya masih aktif, tetapi dalam perkembangannya dinilai kurang begitu menggembirakan. Sebagaimana terlihat pada tabel :

Tabel 1.1
Data Sisa Hasil Usaha (SHU)

Nama Sekolah	Tahun		
	2006	2007	2008
SMAN 1 Cirebon	23.127.738	17.558.208	17.838.713
SMAN 2 Cirebon	12.725.271	14.231.350	13.423.785
SMAN 3 Cirebon	10.230.500	8.780.510	7.683.750
SMAN 4 Cirebon	13.450.125	12.650.380	11.275.300
SMAN 6 Cirebon	11.320.261	13.450.200	11.716.751

Sumber: Laporan Tahunan tiap KOPSIS

Tabel di atas menunjukkan data Sisa Hasil Usaha (SHU) dari tiap KOPSIS yang diperoleh penulis pada saat prapenelitian. Dari lima KOPSIS yang disurvei, tiga KOPSIS mengalami suatu penurunan pada tahun 2007 yaitu KOPSIS SMAN 1, SMAN 3, dan SMAN 4. Kemudian penurunan terjadi kembali pada tahun 2008, dari kelima KOPSIS tersebut hanya KOPSIS SMAN 1 yang mengalami kenaikan di tahun 2008 tersebut. Lebih jelasnya, Perkembangan SHU masing-masing KOPSIS tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.2
Data Perkembangan SHU

Nama Sekolah	Tahun	
	2007	2008
SMAN 1 Cirebon	- 24,08 %	1,60 %
SMAN 2 Cirebon	11,80 %	- 5,70 %
SMAN 3 Cirebon	- 12,10 %	- 14,50 %
SMAN 4 Cirebon	- 5,94 %	-10,86 %
SMAN 6 Cirebon	18,80 %	- 12,88 %

Sumber: Laporan Tahunan tiap KOPSIS

Dari data di atas terlihat bahwa secara umum perkembangan SHU KOPSIS selama dua tahun terakhir mengalami penurunan. Pada tahun 2007 SMAN 1 mengalami penurunan SHU sebesar -24,08 %, begitu pula yang terjadi di KOPSIS SMAN 3 dan SMAN 4 yang masing-masing penurunannya sebesar -12,10 % dan -5,94 %. Penurunan kembali terjadi di tahun 2008 di empat KOPSIS yang rata-rata penurunannya mencapai -10,98 %. Menurunnya SHU pada KOPSIS-KOPSIS tersebut kemungkinan disebabkan karena banyak hal, tetapi yang utama adalah belum tertanamnya jiwa berkoperasi yang positif dikalangan para siswa.

Tabel 1.3
Data seharusnya siswa untuk membayar dan tidak simpanan anggota KOPSIS

Nama Sekolah	2007			2008		
	Jumlah siswa	Partisipasi dalam simpanan		Jumlah siswa	Partisipasi dalam simpanan	
		Jumlah siswa yang membayar simpanan	kecenderungan siswa untuk membayar simpanan (%)		Jumlah siswa yang membayar simpanan	kecenderungan siswa untuk membayar simpanan (%)
SMAN 1 CIREBON	1222	977	79	1182	887	75
SMAN 2 CIREBON	1114	869	78	1175	846	72
SMAN 3 CIREBON	960	624	65	1008	561	55
SMAN 4 CIREBON	1260	763	60	1273	723	56
SMAN 5 CIREBON	810	575	70	822	558	67

Sumber: Laporan Tahunan tiap KOPSIS, data diolah.

Tabel diatas menunjukkan data keterlibatan siswa dalam berkoperasi dalam hal pembayaran simpanan. Pembayaran simpanan sendiri sebagian besar siswa telah menjadi anggota KOPSIS dengan membayar simpanan pokok ketika pertama kali masuk ke sekolah tersebut, tetapi keaktifan siswa untuk membayar simpanan wajib dinilai masih kurang. Pada tahun 2007 keterlibatan siswa dalam penanaman modal di lima SMAN di Kota Cirebon sekitar 70 % tetapi pada tahun 2008 mengalami penurunan sekitar 5 % dari tahun 2007, padahal jika dilihat dari jumlah siswa tahun 2008 tersebut mengalami kenaikan.

Selain dalam hal penanaman modal, keterlibatan siswa dalam berkoperasi juga dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam memanfaatkan pelayanan yang ada di KOPSIS tersebut, sebagaimana terlihat pada tabel :

Tabel 1.4
Data partisipasi siswa dalam pemanfaatan pelayanan

Nama Sekolah	2007 (%)	2008 (%)
SMAN 1 Cirebon	50	55
SMAN 2 Cirebon	55	50
SMAN 3 Cirebon	45	35
SMAN 4 Cirebon	45	40
SMAN 5 Cirebon	40	35

Sumber : wawancara dengan pembina KOPSIS

Dari data diatas hanya SMAN 1 dan SMAN 2 Cirebon yang persentasi siswa dalam memanfaatkan pelayanan berkisar antara 50 - 55 %. Sementara sekolah-sekolah lainnya masih di bawah 50 %. Jika di rata-ratakan keterlibatan siswa SMAN di kota Cirebon dalam memanfaatkan pelayanan di kopsis pada tahun 2007 sekitar 47 % dan mengalami penurunan pada tahun 2008 menjadi 42 %.

Dalam hal pelaksanaan Rapat Anggota Tahunan (RAT) keterlibatan siswa dinilai masih rendah dalam menghadiri RAT tersebut. Pelaksanaan RAT pada masing-masing sekolah biasanya hanya mengundang perwakilan-perwakilan siswa dari tiap kelas untuk menghadirinya. Namun dalam kenyataannya hanya beberapa siswa saja yang hadir dari perwakilan tiap-tiap kelas tersebut. Sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.5
Data partisipasi kehadiran siswa dalam RAT Tahun 2008

Nama Sekolah	Jumlah siswa seluruhnya	Jumlah siswa yang seharusnya hadir	Siswa yang hadir	%
SMAN 1 Cirebon	1222	100	42	42
SMAN 2 Cirebon	1114	93	35	37
SMAN 3 Cirebon	960	85	18	21
SMAN 4 Cirebon	1260	100	21	21
SMAN 5 Cirebon	810	65	25	38

Sumber : Laporan tiap-tiap sekolah

Berdasarkan hasil pra penelitian di atas bahwa secara umum perilaku siswa terhadap KOPSIS itu dinilai masih rendah baik dari keaktifan siswa dalam penanaman modal, keaktifan siswa dalam memanfaatkan pelayanan maupun keterlibatan siswa dalam pelaksanaan RAT. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, salah satunya kurangnya pengetahuan siswa mengenai KOPSIS. Kurangnya pengetahuan siswa mengenai KOPSIS menyebabkan ketidaktertarikan siswa terhadap KOPSIS karena mereka tidak mengetahui akan arti pentingnya berkoperasi. Selain itu buruknya persepsi siswa terhadap kegiatan atau organisasi KOPSIS yang menyebabkan rendahnya kontribusi siswa terhadap KOPSIS. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik meneliti perilaku berkoperasi siswa, melalui suatu penelitian yang berjudul **“PENGARUH PENGETAHUAN PERKOPERASIAN, PERSEPSI DAN MOTIVASI TERHADAP PERILAKU BERKOPERASI SISWA”** (Suatu Kasus Pada Siswa SMA Negeri di Kota Cirebon)

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Perilaku seseorang terhadap suatu objek sangat dipengaruhi oleh berbagai factor baik itu factor intern maupun factor ekstern. Begitu juga dengan perilaku berkoperasi siswa tidak terlepas dari factor-faktor yang mempengaruhinya. Seperti yang diungkapkan oleh Baron dalam Badeni (2000 : 71) bahwa proses perilaku individu dipengaruhi oleh hasil belajar, persepsi, motivasi dan sikap.

Hal diatas senada dengan yang diungkapkan oleh Milton dalam Uu adkur, (2003 : 59) bahwa “Perilaku manusia dipengaruhi oleh persepsi, nilai dan sikap serta motivasi yang di miliki”. Dari kedua pendapat di atas mengisyaratkan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh persepsi, kognisi, nilai dan sikap serta motivasi yang ada dalam dirinya. Bila factor-faktor di atas berubah maka ada kecenderungan perilakunya pun berubah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengetahuan perkoperasian, persepsi, motivasi dan perilaku berkoperasi siswa SMA Negeri di Kota Cirebon ?
2. Bagaimana pengaruh pengetahuan perkoperasian terhadap perilaku berkoperasi siswa SMA Negeri di Kota Cirebon?
3. Bagaimana pengaruh persepsi terhadap perilaku berkoperasi siswa SMA Negeri di Kota Cirebon?

4. Bagaimana pengaruh motivasi terhadap perilaku berkoperasi siswa SMA Negeri di Kota Cirebon?
5. Bagaimana pengaruh pengetahuan perkoperasian, persepsi dan motivasi terhadap perilaku berkoperasi siswa SMA Negeri di Kota Cirebon ?

1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan perkoperasian, persepsi, motivasi, dan perilaku berkoperasi siswa SMAN di Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan perkoperasian terhadap perilaku berkoperasi siswa SMA Negeri di Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi terhadap perilaku berkoperasi siswa SMA Negeri di Kota Cirebon.
4. Untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap perilaku berkoperasi siswa SMA Negeri di Kota Cirebon.
5. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan perkoperasian, persepsi serta motivasi terhadap perilaku berkoperasi siswa SMA Negeri di Kota Cirebon

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan khasanah pendidikan Ekonomi dan Koperasi, khususnya bagi perkembangan koperasi yang ada dalam lingkungan sekolah.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengambil keputusan dalam membuat kebijakan yang terkait dengan masalah ekonomi dan koperasi

